

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat yang Allah SWT, berikan atas Rasulullah Saw, sebagai mukjizat yang berbeda dengan mukjizat lainnya, dari sekian banyak mukjizat yang ada pada diri Rasulullah saw, hanya al-Qur'an yang masih kokoh sampai saat ini, didalamnya terkandung berbagai macam ilmu dan hikmah yang sangat mendalam juga mengandung penjelasan yang dapat membongkar dan mengeluarkan manusia dari situasi kegelapan mengarah ke jalan yang terang, serta menuntun umat manusia ke destinasi yang lurus¹.

Pada dasarnya, keilmuan al-Qur'an selalu berkembang dengan kecepatan yang sangat tinggi, dalam menanggapi perubahan situasi sosial budaya dan kemajuan pesat peradaban manusia. Munculnya tafsir klasik hingga kontemporer dengan berbagai gaya, metode, dan pendekatan menunjukkan pesatnya perkembangan tersebut. Semangat dinamika kajian tafsir Al-Qur'an adalah keinginan umat Islam untuk

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor; Litera AntarNusa, 2016), p.1.

mengkaji al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan latar belakang perkembangan isu-isu sosial manusia yang tidak terbatas. Hal ini karena al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal dengan konteks dan lokasi sosial budaya tertentu, terlepas dari bagaimana ia diturunkan di masa lalu. Karena Al-Qur'an akan selalu "*Ṣālihun Fī Kulli Zaman Wa Makān*" (Sesuai di berbagai keadaan dan tempat).²

Sebagai salah satu contoh problem sosial yang hingga saat ini masih terus diperbincangkan adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang bukan hanya dicicipi oleh negara maju saja, tetapi kemiskinan juga dirasakan oleh negara berkembang. Sebuah hasil pengamatan yang baru-baru ini dilakukan menjelaskan terkait permasalahan kemiskinan yang menjadi problem paling serius yang di hadapi oleh masyarakat dibandingkan dengan masalah lainnya.³ Terlebih lagi belum lama ini dunia dihebohkan dengan adanya virus corona atau biasa disebut dengan covid-19 yang dampaknya sangat luar biasa mengguncang ke berbagai aspek mulai dari pendidikan hingga perekonomian sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam hal

² Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2015), p.139.

³ Lukman Hakim, *et al.*, "*Alqur'an dan pengentasan kemiskinan*," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6 No.03 (2020), p.2.

perekonomian, Buya Hamka sebagai salah satu tokoh ulama tafsir nusantara mengungkapkan dalam tafsirnya al-Azhar bahwa jangan biarkan orang miskin melarat (Sengsara).⁴ Biarkan orang kaya mempertimbangkan nasibnya, bantu dia, dan tolong carikan cara baginya untuk mencoba keluar dari kemiskinan juga.⁵

Dari ungkapan Buya Hamka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemiskinan adalah permasalahan sosial yang harus diselesaikan dengan berbagai macam cara yang salah satunya adalah dengan memperhatikan orang-orang miskin membantu orang-orang miskin dengan cara memberikan lapangan pekerjaan atau dengan memberikan solusi dan motivasi agar mereka dapat bangkit dari jeratan kemiskinan.

Selain Buya Hamka, M. Quraish Shihab mencatat dalam tafsirnya al-Misbah bahwa kita sebagai manusia memiliki keistimewaan finansial untuk membantu orang miskin karena tidak semua orang bisa. *"Berbuat baiklah kepada orang miskin, terutama mereka yang membutuhkan"* sarannya, *"karena tidak semua orang bisa*

⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), P.936.

⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta; pustaka Nasional PTE Singapura, 1989), P.232.

membantu orang itu." Instruksi tersebut kemudian diubah untuk memasukkan dan mengatakan hal-hal yang menyenangkan kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan.⁶

Hemat penulis, M. Quraish Shihab menyeru khalayak masyarakat agar berbuat kebaikan dengan cara saling tolong menolong, bahu membahu antara orang yang mampu terhadap orang yang kurang mampu, agar permasalahan kemiskinan segera dapat dientaskan.

Dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat: 83 Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan tanggungan kepada manusia dengan beberapa tanggungan :

- 1) Agar tidak menyembah kepada selain Allah.
- 2) Berbuat baik kepada kedua orang tua sekalipun mereka berbeda keyakinan.
- 3) Berbuat baik kepada kerabat dengan selalu menyambung tali silaturahmi.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta; Lentera Hati. 2002), P. 248.

- 4) Berbuat baik kepada anak-anak yatim dengan mengasihinya, menjaganya baik dirinya maupun harta peninggalan orang tuanya.
- 5) Berbuat baik kepada orang-orang miskin, dengan selalu memperhatikannya.⁷

Singkatannya Nizamuddin an-Naisaburi sedikit menjelaskan bahwa kemiskinan adalah salah satu kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dan menjadi tanggungan bagi manusia lainnya dalam melaksanakan “*Hablun min an-Nas*” (Hubungan antara sesama manusia).

Berbicara kemiskinan banyak sekali teori-teori yang dituangkan oleh para pakar perihal penyebab terjadinya kemiskinan, menurut Malthus kemiskinan terjadi berbarengan dengan ledakan penduduk, karena manusia beranak pinak menurut ”deret ukur” sedangkan bahan pokok makanan meruak menurut “deret hitung” jadi banyaknya

⁷ Nizam Ad-Din An-Naisaburi, *Tafsir Garaib Al-Qur'an Wa Ragaib Al-Furqan*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah; 1996), Juz 1, p.324.

pertumbuhan penduduk di suatu negara menyebabkan terjadinya angka kemiskinan yang melonjak tinggi dengan pesat.⁸

Dari teori ini tumbuhlah program Keluarga Berencana (KB) dengan harapan bisa menanggulangi kemiskinan karena dengan program KB pertumbuhan penduduk akan lebih terkontrol dan lonjakan penduduk akan menurun. Namun teori ini jika masuk ke ranah masyarakat pedesaan akan ditentang sebab ada ungkapan yang secara turun menurun di unguapkan dari leluhurnya bahwa “banyak anak banyak rezeki” dalam artian banyaknya keturunan tidak menjadi tolak ukur menyebabkan kemiskinan melainkan dengan banyaknya keturunan akan memperbanyak rezeki.

Teori yang dikemukakan Malthus dibantah oleh Susan George dalam *How the Other Half Dies; The Real Reasons for World Hunger*. Ia mengemukakan kemiskinan atau tepatnya kelaparan tidak ada kaitannya dengan membengkaknya penduduk. Berdasarkan fakta empiris, Kelaparan melanda Bolivia, di mana kepadatan penduduk lima orang per kilometer persegi, India, di mana kepadatan penduduk 172

⁸ Moch Nur Ichwan, *et al.*, *Agama, Filsafat, dan kemiskinan*, (Yogyakarta; Program studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015), P.10.

orang per kilometer persegi, tetapi tidak Belanda, di mana kepadatan penduduk 326 orang per kilometer persegi.⁹

Pembahasan kemiskinan ini pada umumnya ditelaah dengan menggunakan ilmu Sosiologi dan Antropologi. Namun, penulis ingin melihat kemiskinan lebih dekat dengan melihat pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang dikenal menggunakan gaya tafsir Adab ijtima'i (sosial) yang merupakan salah satu jenis tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masyarakat dan upaya menjawab berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut, dengan menjelaskan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah di mengerti dan membandingkannya dengan pandangan Nizām Ad-Dīn An-Naisabūrī dalam Tafsīr Garaib Al-Qur'an Wa Ragaib Al-Furqan yang bercorak Isyari (Sufistik) yakni sebuah metode penafsiran di mana kata-kata al-

⁹ Lihat Moch Nur Ichwan, *et al.*, "Agama, Filsafat, dan kemiskinan" dalam nabil.subhi At-Thawil, *Kemiskinan.dan keterbelakangan.,di negara negara muslim*, Tarjim, Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1985), p.12.

Qur'an ditafsirkan dari makna luarnya karena para sufi memiliki petunjuk tersembunyi yang dapat merusak makna luarnya.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah langkah awal untuk memetakan jawaban dari permasalahan, oleh sebab itu perlu dibahas sebagai jalan penulis untuk menghindari kekaburan dalam menjawab permasalahan. Dari latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas maka perumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana kemiskinan dalam perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah dan Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī pada Tafsir An-Naisaburi ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir An-Naisaburi dalam memandang kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulis dalam penelitian skripsi ini dapat diinferensi sebagai berikut:

¹⁰ Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Tafsir Al-qur'an*, (Yogyakarta ; Bintang Pustaka Madani : 2020), p.49

1. Untuk memafhumi persamaan dan perbedaan antara tafsir Al-Misbah dan tafsir An-Naisaburi dalam memandang kemiskinan.
2. Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kemiskinan menurut mufasir.
3. Untuk menyempurnakan tugas dan memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana Strata 1 (S1) dari fakultas ushuluddin program studi Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Kajian Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang meneliti perihal kemiskinan dalam Al-Qur'an. Sebelumnya terdapat beberapa orang yang telah lebih dahulu melakukan penelaahan tentang kemiskinan dalam al-Qur'an diantaranya adalah :

1. Ade Jalil Hermawan, yang berjudul "*Dakwah dan Pengentasan kemiskinan (Studi atas Pemikiran Sahal Mahfudz)*". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengentasan kemiskinan melalui dakwah, dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya masyarakat miskin dan terbelakang,

dalam hal ini, cara yang benar untuk memproses zakat sedang disajikan.¹¹ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian tersebut membahas tentang pengentasan kemiskinan menurut kacamata sahal mahfudz. Sedangkan dalam penelitian ini sudut pandang yang akan digunakan adalah menurut kacamata mufasir.

2. Syahrul Firdaus, yang berjudul “*Konsep Al-Miskin menurut Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir maudhui)*”. Skripsi ini berusaha membahas konsep miskin dalam Al-quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tentang miskin dengan tujuan mengungkap hakikat, bentuk, dan wujud miskin dalam al-Qur’an.¹² Bedanya antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti ialah penelitian tersebut mengungkap masalah kemiskinan dengan metode tematik. Sedangkan dalam penelitian ini *metohd* pemecahan masalah yang dipakai adalah metode Muqaran/Komparatif.

¹¹ Ade Jalil Hermawan, *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

¹² Syahrul Firdaus, *Konsep Al-Miskin Menurut Al-Qur’an (suatu kajian Tafsir Maudhui)*, (Skripsi UIN Alauddin Makasar, 2014).

3. Abdul Kahar, “*Kemiskinan menurut M. Quraish Shihab*”. Pada skripsi ini, pendapat M. Quraish Shihab tentang kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan ditelaah secara mendalam oleh Abdul Kahar.¹³ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian tersebut hanya membahas satu pemikiran saja dalam memecahkan masalah kemiskinan yakni pemikiran M. Quraish Shihab. Sedangkan dalam penelitian ini masalah kemiskinan di pecahkan oleh dua pemikiran yaitu pemikiran M. Quraish Shihab dan pemikiran Nizām Ad-Dīn An-Naisaburi.

Dengan di lihatnya dari kajian pustaka di atas, penulis rasa judul yang akan penulis teliti sangat relevan untuk dibahas.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori diperlukan dalam sebuah penelitian untuk membantu dalam penyelesaian suatu masalah yang akan dipelajari baik kecil maupun besar. Selain itu, kerangka teori berfungsi untuk mengungkapkan kriteria yang digunakan sebagai landasan untuk

¹³ Abdul Kahar, *Kemiskinan Menurut M. Quraish shihab*, (Skripsi IAIN Palopo, 2016)

membuktikan sesuatu, dan diharapkan dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber ilmu yang menjadi pegangan umat islam di seluruh dunia, berbagai permasalahan dirumuskan didalamnya tentunya permasalahan kemiskinan juga tidak terlewatkan pembahasannya. Didalamnya dijelaskan apa itu kemiskinan, hak-hak orang miskin, bagaimana perilaku seseorang terhadap orang miskin dan juga tentunya dibahas perihal pengentasan kemiskinan.

Didalam al-Qur'an Allah menyebutkan beberapa ayat yang berhubungan dengan kemiskinan, diantaranya adalah firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Ma'un ayat 1-3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ
الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, (2) dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (3)”.

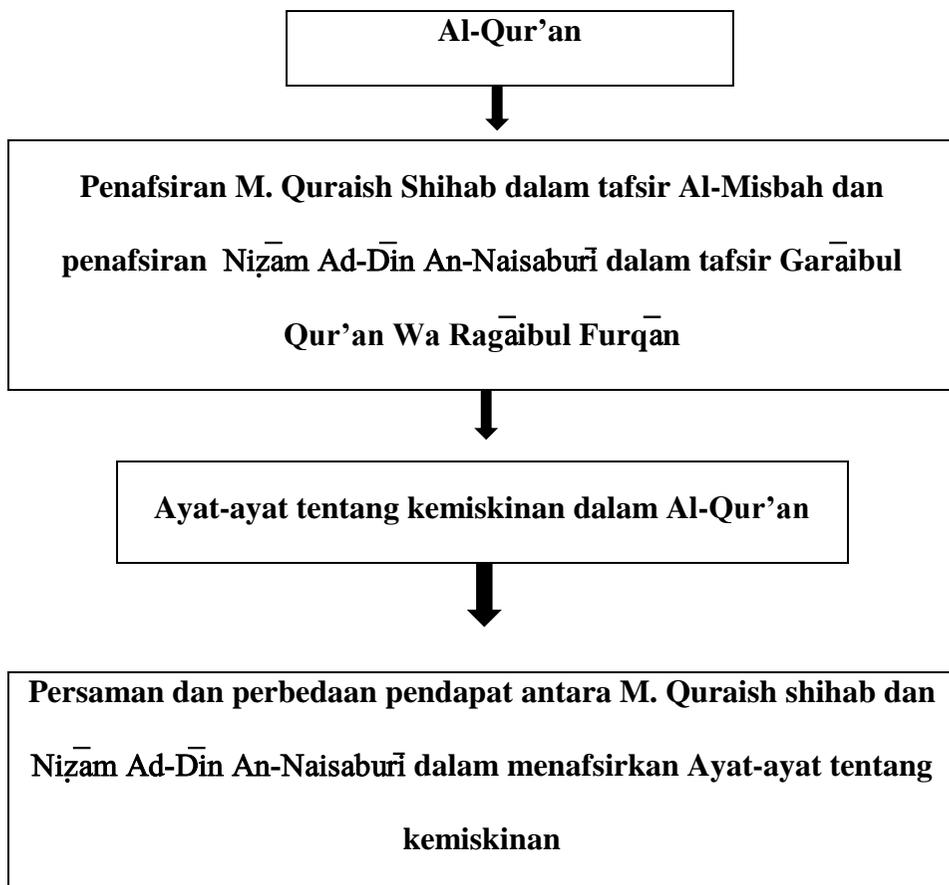
Selain dari al-Qur'an ada juga hadis yang di sampaikan oleh baginda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh imam Muslim :

وعن أبي سعيدٍ الخدري رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال : «اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ : فِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُنْكَبِرُونَ ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ : فِي ضُعَفَاءِ النَّاسِ وَمَسَاكِينُهُمْ فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا : إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ ، وَلِكُلِّكُمْ عَلَيَّ مَلُؤُهُا » رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Said al-Khudri r.a dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: “Surga dan neraka bertentangan secara diametral. "Dalam diriku ada orang keras kepala yang suka memaksakan kehendaknya pada orang lain dan orang sombong," (kata Neraka). "Di dalam diriku ada orang yang lemah dan melarat (Fakir miskin)," (kata Surga). “Engkau, surga, sebenarnya adalah tempat rahmat-Ku, yang Aku kasih kepada siapa pun yang Aku pilih, sedangkan kamu, neraka, sebenarnya adalah tempat kesakitan-Ku, yang Aku, siksa, dengan siapa pun yang Aku inginkan,” kata Allah, menolak

argumen mereka. Keduanya akan dipenuhi oleh kehendak-Ku juga.”
(H.R. Muslim).¹⁴

Untuk membantu pengembangan kerangka pemikiran, penulis membuat tata letak bagan yang akan membantu dalam proses penelitian, yang diuraikan di bawah ini :



¹⁴ An-Nawawi, *Riyadusholihin*, terj. Syaihk Muhammad Nashiruddin al-Alibani (Jakarta; Darul Haq, 2012), P. 248.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pada kesempatan kali ini Penulis menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah studi di mana topik yang diminati, diselidiki menggunakan sumber daya perpustakaan seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis melakukannya dengan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengambil referensi dari karya tulis ilmiah, buku, serta karya tafsir. Adapun tekniknya, penulis gunakan dua sumber data yaitu :

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini penulis memakai sumber data primernya adalah kitab *Tafsir Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Garaib Al-Quran wa Ragaib al-Furqan* Karya Niẓam Ad-Dīn An-Naisabūrī yang digunakan informan oleh penulis dalam menelaah dan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kemiskinan dalam al-Qur'an.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder penulis berupa data yang membackup data primer dengan subjek penelitian. Dengan kata lain, sumber data sekunder penulis adalah semua buku yang mendukung data primer.

c. Teknik analisis data

Data yang telah ada selanjutnya dijabarkan dengan metode komparatif yaitu cara yang di gunakan mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kemudian dibandingkan untuk menentukan persamaan dan perbedaan dari Mufasir.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang akurat dan tidak salah sasaran dalam mengkaji objek penelitian, maka penulis merumuskan sistematika sebagai berikut :

BAB I, Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan

¹⁵ Syahrin Pasaribu, "*Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an*". Wahana Inovasi, Vol. 9 No. 1, 2020, p. 43

sistematika pembahasan semuanya akan dijelaskan oleh penulis pada bab ini.

BAB II, merupakan uraian tentang sketsa umum kemiskinan yang meliputi: Arti kemiskinan, term kemiskinan dalam Al-Qur'an, kemiskinan menurut para mufasir.

BAB III, adalah pembahasan Kitab Tafsir dan biografi tokoh yang meliputi: Riwayat hidup M. Quraish Shihab dan Nizamuddin An-Naisaburi, Karya-karya, Metode dan corak tafsir M. Quraish Shihab dan Nizām Ad-Dīn An-Naisabūrī, serta kelebihan dan kekurangan antara kedua karya tafsir tersebut.

BAB IV, menjelaskan tentang perbandingan yakni persamaan dan perbedaan pandangan M. Quraish Shihab dan Nizām Ad-Dīn An-Naisabūrī dalam kitab tafsirnya mengenai kemiskinan.

BAB V, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

